



PENGARUH PERBEDAAN BENTUK TEMPAT PAKAN TERHADAP PERFORMANCE PUYUH PADJADJARAN PETELUR FASE GROWER

THE EFFECT OF DIFFERENT FEEDER SHAPES ON THE PERFORMANCE OF PADJADJARAN LAYING QUAIL IN THE GROWTH PHASE

Utari Sitti Farikah, Endang Sujana dan Iwan Setiawan

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

Korespondensi : Farikahsitti@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to determine the effect of different shapes of feed bins on feed intake, body weight gain (PBB) and ratio conversion (FCR) in Padjadjaran quail laying in the grower phase. The research was conducted using a completely randomized design (CRD) consisting of 3 treatments and 6 replications. The treatments consisted of P1 = Feeder Tray, P2 = Trough Feeder and P3 = Baby Chick Feeder. The total number of quails used was 360 which were divided into 18 experimental cage units, each unit was filled with 20 quails. The data obtained were analyzed for variance (ANOVA) and Duncan's Multiple Range Test was conducted to determine differences between treatments. The results showed that different shapes of feeder had no significant effect on ration consumption (Feed Intake), but had a significant effect on body weight gain (PBB) and ratio conversion (FCR). The baby chick feeder (P3) showed the highest weight gain with the best ratio conversion.

Keywords : Padjadjaran Quail, Feeder Shapes, Performance.

Pendahuluan

Puyuh merupakan unggas darat yang bisa dijadikan alternatif dalam memenuhi kebutuhan protein masyarakat melalui konsumsi telur maupun dagingnya. Populasi puyuh di Indonesia dalam waktu lima tahun terakhir (2018-2022) mengalami peningkatan dari 14.062.091 juta ekor menjadi 14.782.319 juta ekor, sedangkan produksi telur dalam waktu lima tahun terakhir (2019-2023) justru mengalami penurunan yakni dari 25,86 ribu ton menjadi 22,40 ribu ton telur per tahun (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023). Penurunan produksi telur umumnya dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan puyuh yang belum maksimal.

Manajemen pemeliharaan sangat erat kaitannya dengan pemberian pakan. Dalam proses pemeliharaan, biaya pakan mencapai hingga 70% dari total biaya produksi. Pakan memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas puyuh baik dalam hal produksi telur bagi puyuh petelur maupun bobot badan yang ingin dicapai bagi puyuh pedaging. Pada puyuh fase grower, pakan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, sebab perlakuan yang didapatkan puyuh selama masa pertumbuhan akan memengaruhi produktivitas pada fase layer.

Puyuh memiliki sifat genetik khas secara turun temurun berupa tingkah laku mengais-ngais pakan yang mengakibatkan pakan bisa terbuang. Apabila tingkah laku ini terus terjadi maka puyuh akan mengalami kesulitan dalam memperoleh ransum. Guna meminimalisir adanya pemborosan pakan sekaligus upaya dalam mencegah penurunan produktivitas puyuh, maka perlu diperhatikan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan tatalaksana pembeiran pakan, salah satunya adalah pemilihan tempat pakan yang digunakan. Salah satu hal yang memengaruhi keberhasilan dalam pemberian pakan adalah tempat pakan yang digunakan, pemilihan tempat pakan dengan bentuk yang kurang tepat, misalnya terlalu lebar ataupun panjang serta tidak menyesuaikan dengan *feeder space* maka akan menyebabkan ketidakmerataan konsumsi pakan sehingga terdapat puyuh yang tidak bisa mengakses tempat pakan bahkan tidak mendapatkan pakan sama sekali. Apabila tempat pakan yang digunakan sudah tepat, maka pakan yang diberikan tersebut dapat dikonsumsi oleh puyuh dengan maksimal dan performa puyuh diharapkan mampu tumbuh secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan bentuk tempat pakan sekaligus menentukan tempat

pakan terbaik yang bisa digunakan dalam pemeliharaan puyuh Padjadjaran petelur fase grower.

Materi dan Metode Penelitian

Objek

Objek penelitian ini menggunakan 360 ekor puyuh Padjadjaran petelur umur 3 minggu dengan bobot badan awal yaitu 90-120 kg. Penelitian ini dimulai pada 20 Desember 2023 sampai 09 Januari 2024. Penelitian dilaksanakan di *Breeding Centre* Puyuh kawasan *Sustainable Livestock Techno Park* (SLTP) Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Alat

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kandang baterai yang masing-masing terdiri dari 10 dan 8 unit *cage* dengan ukuran per *cage* yaitu Panjang 100 cm × Lebar 75 cm × Tinggi 35 cm × Kolong 30 cm, tiga jenis tempat untuk pemberian pakan yaitu :

- *Feeder tray*

Ukuran : Panjang 23,3 cm × Lebar 18,3 cm × Tinggi 3,5 cm



Gambar 1. Tempat Pakan *Feeder tray*

- *Trough feeder*

Ukuran : Panjang = 21,4 cm × Lebar 5 cm × Tinggi 5 cm



Gambar 2. Tempat Pakan *Trough feeder*

- *Baby chick feeder*

Ukuran : keliling = 84 cm.



Gambar 3. Tempat Pakan *Baby chick feeder*

tempat minum, baki feses pada setiap kandang, kain untuk alas tempat pakan, lampu pijar 60 watt, wa-

dah untuk menimbang pakan, saringan untuk menyaring antara pakan sisa yang tercampur dengan kotoran puyuh, sarung tangan plastik untuk mengambil pakan sisa, plastik untuk pakan, karung, keranjang, termometer digital dan thermometer hygro, timbangan digital kapasitas 1.000 gram dengan ketelitian 0,1 gram, sprayer desinfektan, perlengkapan kebersihan, alat tulis, handphone dan laptop.

Pakan

Pakan yang digunakan pada penelitian ini adalah BR-21E produksi PT. Sinta Prima Feedmill. Pakan terdiri dari bahan berupa jagung, dedak, gluten jagung, pollard, tepung daging & tulang, bungkil kedelai, minyak, kalsium fosfat, kalsium karbonat, natrium klorida, asam amino, vitamin dan trace mineral dengan kandungan energi metabolismis sebesar 2.972 kkal/kg dan kadar air 6,74 %.

Analisis Statistika

Data yang diperoleh dari setiap variabel pengamatan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis ragam (ANOVA). Model matematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = respon hasil pengamatan karena perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

μ = rataan umum

α_i = pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} = pengaruh komponen galat dari perlakuan ke-i, ulangan ke-j

i = perlakuan ke-i (1,2,3)

j = ulangan ke-j (1,2,3,4,5,6)

Apabila data yang diperoleh dari hasil sidik ragam menunjukkan hasil yang berbeda nyata, maka dilakukan Uji Jarak Berganda Duncan (Gasperz, 2006).

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi ransum (feed intake), pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum (FCR).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) menggunakan Microsoft excel yang terdiri atas 3 perlakuan dan 6 kali ulangan. Perlakuan terdiri dari P1 = *Feeder Tray*, P2 = *Trough Feeder*

dan P3 = *Baby Chick Feeder* dengan masing-masing unit percobaan diisi sebanyak 20 ekor puyuh. Data hasil penelitian dianalisis ragam (ANOVA) dan dilakukan uji lanjutan untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan dengan menggunakan Uji Jarak Berganda Duncan. Data penelitian diolah menggunakan Microsoft excel dan program SPSS 16.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Persiapan kandang diawali dengan melakukan sanitasi pada area luar dan dalam kandang kemudian dilakukan pengapuran secara merata pada lantai kandang. Semua peralatan yang akan digunakan seperti tempat pakan dan tempat minum, ember, wadah untuk menimbang pakan dan keranjang dicuci dengan desinfektan. Perlengkapan tambahan seperti timbangan dan plastik pakan maupun sisa pakan diletakan dekat kandang pemeliharaan.

2. Tahap Pemeliharaan

Sebanyak 20 ekor puyuh yang sudah diseleksi dimasukan ke dalam setiap *cage* percobaan. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali sehari yaitu pagi pukul 06.30 WIB dan sore pukul 15.30 WIB secara *ad libitum*. Jumlah pakan yang diberikan berbeda pada masing-masing umur yaitu umur 3 minggu 22 gr/ekor/hari, umur 4 minggu 25 gr/ekor/hari, dan umur 5 minggu 30 gr/ekor/hari. Minum diberikan secara *ad libitum* dan dilakukan pengontrolan setiap pagi pukul 07.00 WIB dan sore pukul 15.00 WIB. Baki feses dibersihkan setiap pagi sebelum pemberian pakan dan dihitung jumlah pakan yang masih tersisa sebelumnya.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama 3 minggu. Pengambilan data dilakukan dengan cara menimbang sisa pakan setiap pagi hari, menimbang bobot puyuh setiap minggu dan mencatat jumlah puyuh yang mati hingga penelitian selesai.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsumsi Ransum (*Feed Intake*)

Konsumsi ransum menjadi tolak ukur untuk mengetahui jumlah ransum yang dikonsumsi ternak pada periode tertentu. Konsumsi ransum bisa dihi-

tung dengan cara mengurangi pakan sisa ataupun tercecer dari jumlah pakan yang diberikan. Rataan total konsumsi ransum puyuh Padjadjaran petelur fase *grower* selama 3 minggu disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Ransum Puyuh Padjadjaran Petelur Fase *Grower*

Ulangan	Perlakuan		
	P1	P2	P3
.....(gram per ekor).....			
1	522,14	498,02	519,06
2	511,27	489,17	484,89
3	501,72	518,87	510,26
4	506,43	492,02	517,62
5	494,15	504,79	534,64
6	481,94	507,41	522,05
Jumlah	3017,64	3010,26	3088,50
Rataan	502,94	501,71	514,75

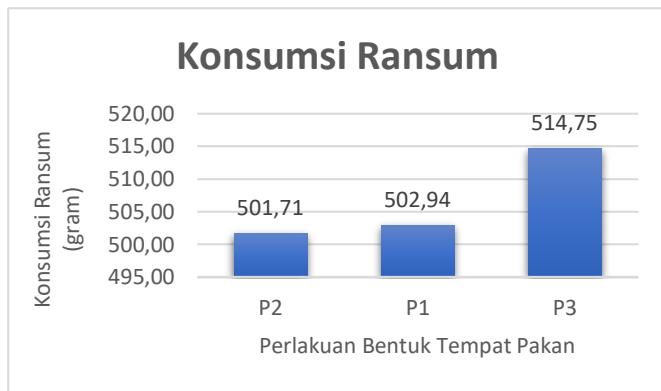
Keterangan :

P1 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Feeder Tray*

P2 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Trough Feeder*

P3 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Baby Chick Feeder*

Analisis sidik ragam yang tertera pada lampiran 2. menunjukkan bahwa perbedaan bentuk tempat pakan berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi ransum ($P>0,05$) atau bisa dikatakan bahwa antar tempat pakan yang berbeda memiliki tingkat konsumsi ransum yang sama. Kandungan dan jumlah nutrisi pakan yang relatif sama diduga menjadi faktor hasil konsumsi ransum yang tidak berbeda nyata. Meskipun penggunaan tempat pakan sebagai perlakuan yang diujikan kepada ternak berbeda dan peluang pakan yang tercecer tidak sama, namun hal tersebut tidak membuat nilai konsumsi pakan antar perlakuan berbeda jauh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ginting (2018) yang menunjukkan bahwa apabila puyuh mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pakan walaupun pada tempat pakan yang berbeda, maka respon yang dihasilkan juga akan sama atau dengan kata lain bentuk wadah pakan yang berbeda akan memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P>0,05$).



Gambar 1. Grafik Konsumsi Ransum dengan Perlakuan Berbeda

Rata-rata konsumsi ransum hasil penelitian selama 3 minggu (Gambar 1) lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Florana dkk., (2017) yang menyatakan bahwa konsumsi ransum pada puyuh petelur fase grower yang berumur 4 sampai 6 minggu secara berturut-turut adalah sebesar 128,27, 128,10 dan 127,90 gram/ekor/minggu.

Konsumsi ransum yang tidak berbeda antar perlakuan diduga sebagai akibat respon terhadap ransum yang dikonsumsi tidak hanya bergantung pada jumlah pakan yang diberikan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat genetis, ukuran tubuh dan penyakit maupun faktor eksternal yaitu kualitas dan kuantitas pakan, keadaan air minum, perkandungan, tempat pakan per ekor, suhu lingkungan serta aktivitas ternak (Suprijatna, 2005). Pada saat penelitian dilakukan, faktor-faktor ketergantungan konsumsi pakan seperti aktivitas ternak, suhu lingkungan sekitar, kandang yang digunakan, air minum, kualitas maupun kuantitas pakan yang diberikan bahkan sifat genetis yang terjadi berupa mengais-ngasih pakan relatif sama pada semua puyuh. Hal inilah yang menjadi indikator penyebab tidak ada perbedaan yang signifikan antar perlakuan terhadap puyuh yang dipelihara selama 3 minggu penelitian.

Sejalan dengan penelitian Mohammed, *et al.*, (2019) mengenai pengaruh bentuk tempat pakan terhadap pola perilaku, kinerja dan sifat kualitas telur puyuh Jepang, yang menyatakan bahwa perbedaan bentuk tempat pakan memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi ransum. Kondisi ini bisa terjadi apabila pengelolaan maupun keadaan tempat pemeliharaan puyuh relatif sama. Hal tersebut memungkinkan puyuh akan mendapatkan kesejahteraan hidup yang sama dari segi pakan.

Meskipun aktivitas konsumsi ransum tidak berbeda nyata, namun respon tubuh puyuh dalam mengelola pakan menjadi bobot badan akan berbeda-beda tergantung pada kondisi kesehatannya.

2. Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Pertambahan bobot badan umumnya berbanding lurus dengan jumlah ransum yang dikonsumsi ternak, semakin tinggi bobot badan menunjukkan bahwa ransum yang dikonsumsi semakin tinggi pula. Pertambahan bobot badan puyuh Padjadjaran petelur fase *grower* selama 3 minggu periode pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertambahan Bobot Badan (PBB) Puyuh Padjadjaran Petelur Fase *Grower*

Ulangan	Perlakuan		
	P1	P2	P3
.....(gram/ekor).....			
1	128,16	127,09	131,86
2	141,50	114,83	154,83
3	129,04	116,86	145,93
4	138,71	118,69	145,33
5	122,12	122,30	148,45
6	115,39	123,45	147,11
Jumlah	774,90	723,20	873,50
Rataan	129,15	120,53	145,58

Keterangan :

P1 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Feeder Tray*

P2 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Trough Feeder*

P3 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Baby Chick Feeder*

Nilai rata-rata pertambahan bobot badan puyuh lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Gubali, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa jumlah rata-rata pertambahan bobot badan puyuh fase *grower* yang diteliti selama 3 minggu yaitu berkisar antara 87,11 sampai dengan 95,52 gram/ekor dan penelitian Irawan (2017) yang menyatakan bahwa bobot badan puyuh petelur usia 4 sampai 6 minggu menyentuh angka rata-rata tertinggi yaitu sebesar 77,20 gram/ekor.

Analisis sidik ragam pada bentuk tempat pakan yang berbeda berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap pertambahan bobot badan puyuh Padjadjaran. Guna mengetahui perbedaan antar perlakuan maka dilakukan uji lanjutan (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Jarak Berganda Duncan Pertambahan Bobot Badan (PBB) Puyuh Padjadjaran Petelur Fase *Grower*

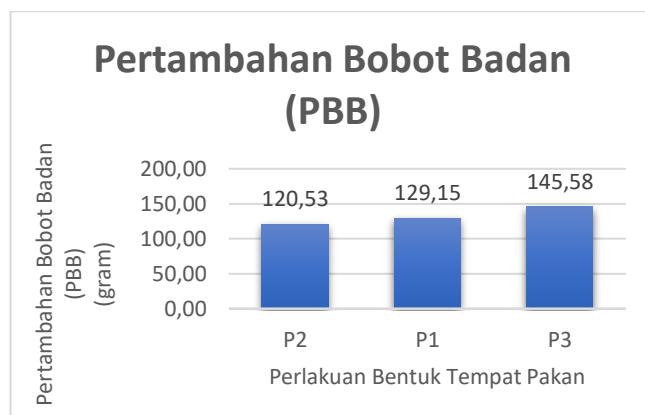
Perlakuan	Rataan (gram)	Signifikansi (0,05)
P2	120,53±4,56	a
P1	129,15±9,84	a
P3	145,58±7,54	b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom signifikansi menunjukkan pengaruh perlakuan yang berbeda nyata ($P<0,05$).

Tabel 3. menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *baby chick feeder* (P3) memberikan nilai yang lebih tinggi ($P<0,05$) dibandingkan perlakuan P1 dan P2, sementara antara perlakuan P1 dan P2 tidak berbeda nyata ($P>0,05$). Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa penggunaan tempat pakan *baby chick feeder* mampu menghasilkan pertambahan bobot badan yang optimal bagi puyuh Padjadjaran petelur. Hal ini berkaitan pula dengan konsumsi ransum yang tinggi pada puyuh yang menggunakan tempat pakan *baby chick feeder* dengan rataan konsumsi ransum yaitu sebesar 143,34 gram/ekor. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iwan, dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan tempat pakan *baby chick feeder* menghasilkan bobot badan yang tinggi dikarenakan jumlah pakan yang terbuang atau tercecer lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan tempat pakan *feeder tray*. Selain itu, pada penelitian Tiolina (2018) juga memperlihatkan bahwa penggunaan tempat pakan *baby chick feeder* lebih baik dibandingkan tempat pakan setengah lingkaran (*trough feeder*) yang menyebabkan pakan banyak terbuang sehingga konsumsi ransum rendah.

Data yang disajikan pada Gambar 2, memperlihatkan pertambahan bobot badan paling tinggi terjadi pada puyuh dengan penggunaan tempat pakan *baby chick feeder*. Hal ini disebabkan karena faktor

konsumsi pakan pada tempat pakan *baby chick feeder* lebih optimal sebab pakan yang tercecer lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan tempat pakan *feeder tray* maupun *trough feeder*, disisi lain juga terdapat faktor yang memengaruhi pertambahan bobot badan (PBB) seperti kualitas pakan, kondisi lingkungan pemeliharaan dan umur ternak relatif sama pada semua perlakuan (Qurniawan, 2016).



Gambar 2. Grafik Pertambahan Bobot Badan (PBB) dengan Perlakuan Berbeda

Sebagai penanda bahwa kebutuhan pakan tercukupi dengan baik terutama pada fase *grower*, maka bisa dilihat dari peningkatan bobot badan. Pertambahan bobot badan yang signifikan pada puyuh umumnya terjadi pada rentang umur 2-5 minggu. Pertumbuhan puyuh yang cenderung cepat terjadi pada fase *grower* dengan ditandai oleh pertambahan bobot badan dan hormon pertumbuhan yang terus meningkat (Nugraha, dkk., 2017).

3. Rasio Konversi Ransum (FCR)

Konversi ransum dalam arti sederhana merupakan kemampuan puyuh untuk mengonversi pakan menjadi bobot badan. Oleh karena itu, konsumsi ransum maupun pertambahan bobot badan sangat erat kaitannya dalam pengukuran konversi ransum ini. Rataan total konversi ransum puyuh Padjadjaran petelur fase *grower* hasil penelitian disajikan secara lengkap pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, rataan total nilai konversi ransum puyuh Padjadjaran petelur fase *grower* lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Marwati, (2023) yang menyatakan bahwa rata-rata konversi pakan burung puyuh umur 4 - 6 minggu yaitu sekitar 4,21 - 4,91, namun setiap nilai FCR yang dihasilkan tetap menyesuaikan dengan kondisi pemeliharaan

dan kualitas maupun kuantitas pakan yang diberikan. Nilai konversi ransum hasil penelitian tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Utomo, dkk., (2014) bahwa konversi pakan puyuh fase *grower* adalah sebesar 3,9.

Tabel 4. Konversi Ransum Puyuh Padjadjaran Petelur Fase *Grower*

Ulangan	Perlakuan		
	P1	P2	P3
1	4,07	3,92	3,94
2	3,61	4,26	3,13
3	3,89	4,44	3,50
4	3,65	4,15	3,56
5	4,05	4,13	3,60
6	4,18	4,11	3,55
Jumlah	23,45	25,00	21,28
Rataan	3,91	4,17	3,55

Keterangan :

- P1 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Feeder Tray*
- P2 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Trough Feeder*
- P3 = Perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *Baby Chick Feeder*

Faktor-faktor penyebab nilai konversi berbeda-beda adalah genetik, manajemen pemberian pakan, manajemen pemeliharaan, kualitas air, sanitasi, penerangan, serta penyakit dan pengobatan (Palupi, dkk., 2016). Pada penelitian, jenis pakan, air minum, penerangan, manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan yang diberikan kepada puyuh relatif sama, namun jumlah pakan yang cenderung berbeda justru dipengaruhi oleh penggunaan tempat pakan yang tidak sama antar perlakuan.

Hasil sidik ragam memperlihatkan bahwa perbedaan bentuk tempat pakan berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap konversi ransum. Guna mengetahui perbedaan antar perlakuan maka dilakukan Uji Jarak Berganda Duncan dan hasilnya tersaji pada Tabel 5.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa penggunaan *baby chick feeder* (P3) memiliki nilai konversi ransum terendah ($P<0,05$) dibandingkan dengan perlakuan P1 dan P2. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tempat pakan *baby chick feeder* memberikan efisiensi ransum yang lebih baik diban-

ding *feeder tray* maupun *trough feeder*. Hasil ini antara lain terkait dengan model *baby chick feeder* yang pada bagian bibir nampannya memiliki lengkungan ke bagian dalam sehingga mampu mengurangi pakan yang tercecer dan terhindarnya pakan dari tercampurnya oleh kotoran.

Tabel 5. Hasil Uji Jarak Berganda Duncan Rasio Konversi Ransum Puyuh Padjadjaran Petelur Fase *Grower*

Perlakuan	Rataan	Signifikansi (0,05)
P3	$3,546 \pm 0,257$	a
P1	$3,908 \pm 0,233$	b
P2	$4,167 \pm 0,173$	b

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom signifikansi menunjukkan pengaruh perlakuan yang berbeda nyata ($P<0,05$).

Prasetyo (2020) menyatakan bahwa tempat pakan *baby chick feeder* dalam penggunaanya pada peternakan ayam lebih disarankan daripada tempat pakan nampang atau *feeder tray* sebab mampu meningkatkan efisiensi pakan pada fase pemeliharaan, hal ini dikarenakan penggunaan *baby chick feeder* lebih efisien dalam meminimalisir pakan tumpah yang disebabkan oleh kebiasaan ayam mengoreh pakan, selain itu juga mencegah pakan pakan tercampur sekam. Pakan yang tercampur dengan sekam ataupun kotoran ayam menyebabkan aroma pakan tidak segar dan menurunkan minat puyuh untuk mengonsumsi pakan. Sama halnya dengan proses pemeliharaan puyuh pada saat penelitian, puyuh seringkali mengais-ngais pakannya dan tidak jarang pula pakan tersebut tercampur dengan feses.



Gambar 3. Grafik Konversi Ransum dengan Perlakuan Berbeda

Gambar 3. memperlihatkan bahwa kemampuan terbaik puyuh dalam mengonversi pakan menjadi bobot badan adalah pada perlakuan P3 atau perlakuan dengan menggunakan tempat pakan *baby chick feeder*. Hasil konversi ransum umumnya berbanding terbalik dengan nilai efisiensi ransum. Menurut Nurhalimah (2022) tingginya nilai konversi ransum menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi ternak kurang efisien, sebaliknya apabila nilai konversi ransum semakin rendah maka menunjukkan bahwa efisiensi ransum pada tubuh ternak semakin maksimal.

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa perlakuan 3 atau penggunaan tempat pakan *baby chick feeder* mampu memberikan nilai konsumsi yang stabil, meningkatkan pertambahan bobot badan secara optimal dengan nilai konversi paling baik.

Kesimpulan

Perbedaan bentuk tempat pakan berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi ransum (*Feed Intake*), namun berpengaruh nyata terhadap pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum (FCR) pada puyuh Padjadjaran petelur fase *grower*. Tempat pakan *Baby chick feeder* menghasilkan performa terbaik terhadap pertambahan bobot badan (PBB) dan konversi ransum pada puyuh Padjadjaran petelur fase *grower*, hal ini ditunjukkan dari nilai pertambahan bobot badan paling tinggi yaitu sebesar 145,58 gram dengan nilai konversi ransum terendah sebesar 3,55.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Endang Sujana, S.Pt., MP., IPM. dan Dr. Ir. Iwan Setiawan, DEA. atas segala arahan, ilmu dan waktu dalam membimbing penulis. Terima kasih turut penulis ucapkan kepada pihak dari program Hibah Hilirisasi Inovasi Universitas Padjadjaran 2023 yang berjudul "Pengembangan Hasil Inovasi Pembibitan Puyuh Padjadjaran Petelur dan Pedaging Bersama Mitra Industri Sebagai Upaya Kemandirian Sumber Protein Hewani" yang telah mendanai penelitian ini serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis selama proses penelitian maupun penulisan skripsi dan jurnal.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Statistik Peternak dan Kesehatan Hewan 2023*. Indonesia.
- Florana, B., E. Dihansih1., & R. Handarini. (2017). Performa Puyuh Periode Starter-Grower yang Diberi Ransum Imbuhan Mengandung Bawang Putih (*Allium Sativum*) dan Jintan (*Cuminum Cyminum*). *Jurnal Peternakan Nusantara*. 3(2):2442 - 2541.
- Gasperz, V. (2006). *Teknik Analisis dalam Penelitian Percobaan*. Penerbit Tarsito. Bandung. Indonesia.
- Ginting, R. (2018). *Pengaruh Bentuk Wadah dan Bentuk Fisik Pakan terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan, Konversi Pakan dan Umur Pertama Kali Bertelur pada Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Gubali S I., M. Nusi., E.J. Saleh., & J. Pakaya. (2021). *Growth of Quail (*Coturnix Coturnix Japonica*) Age 3 Weeks with Different Quail Density in Cage*. *Journal of Animal Science*. 4(1):79-87.
- Irawan, S. K. (2017). *Pengaruh Pemberian Tomat dalam Air Minum terhadap Pertumbuhan Puyuh (*Coturnix-coturnix Japonica*) di Daerah Tropis*. Thesis. Universitas Jambi.
- Iwan., M. Herawati., & A. Rastosari. (2018). Pengaruh Media Pakan Baki (CFT) dan Baby Chick Feeder (BCF) terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Berat Badan Harian dan Konversi Pakan pada Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Wahana Peternakan*. 2(2):1-7.
- Marwati, Rina., I. Setiawan., & E. Sujana. (2023). Pengaruh Kepadatan Kandang terhadap Performa Puyuh Padjadjaran Pedaging. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*. 4(2):66 – 72.
- Mohammed, Radi., R. Ibrahim., & A. Abouelnaga. (2019). Effects of Feeder Shape on Behavioral Patterns, Performance, and Egg Quality Traits of Japanese Quail. *Slovenian Journal of Veterinary Research*. 56(22):139 - 148.
- Nugraha, Y. A., K. Nissa., N. Nurbaiti., F. M. Amrullah., & D. W. Harjanti. (2017). Pertambahan Bobot Badan dan Feed Conversion Rate Ayam Broiler yang Dipelihara Menggunakan Desinfektan Herbal. *Indonesian Journal of Animal Science*. 27(2):19 - 24.

- Nurhalimah, B. (2022). Performa Burung Puyuh Jantan (*Coturnix-cortunix japonica*) yang Diberi Tepung Daun Binahong (Anredera cordifolia (Ten) Steenis) dalam Pakan. *Jurnal Peternakan Nusantara*. 8(1):17 - 24.
- Palupi, R., E. Sahara., & Purwito. (2016). Level Tepung Kulit Ubi Kayu Fermentasi dalam Ransum terhadap Peforma Produksi Puyuh Umur 1-8 Minggu. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 5(1):10 - 17.
- Prasetyo, A. K. (2020). Pengaruh Penggunaan Berbagai Model Tempat Pakan terhadap Performa Ayam Petelur Selama Masa Brooding. *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*. Universitas Kahuripan. 121 - 125.
- Qurniawan, A. (2016). *Kualitas Daging dan Performa Ayam Broiler di Kandang Terbuka pada Ketinggian Tempat Pemeliharaan yang Berbeda di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Suprijatna, E. (2005). *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tiolina, H. (2018). *Pengaruh Bentuk Wadah dan Fisik Pakan terhadap Konsumsi Pakan, Hen Day Egg Production (HDP) dan Konversi Pakan pada Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.